

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan, semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral.

Proses pendidikan di sekolah pada intinya adalah kegiatan belajar mengajar. Perbaikan dan peningkatan proses kegiatan belajar mengajar menjadi perhatian bagi pengelola pendidikan. Suatu upaya dalam meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah dapat dilakukan dengan meninjau komponen yang terlibat dalam kegiatan mengajar.

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar itu tidak hanya sekedar pengalaman, akan tetapi belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil. Karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Salah satu komponen utama dalam proses belajar mengajar ialah peserta didik. Peserta didik adalah suatu masukan (*input*) yang akan di proses sehingga akan menghasilkan produk (*output*) sebagaimana yang diharapkan. Melalui pengalaman belajar, peserta didik akan mengalami perubahan dari segi kognitif,

afektif, dan psikomotor. Beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar pada peserta didik meliputi dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan (keluarga maupun sosial) dan faktor instrumental (kurikulum, program, sarana, fasilitas, dan guru). Faktor internal meliputi aspek fisiologis dan psikologis.

Dalam setiap proses belajar, pelajar akan mengalami perubahan, mulai dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti dan mendorong perubahan sikap yang mengarah kepada hal yang lebih positif. Hal ini dikaitkan dengan hasil belajar. Mendapatkan hasil belajar yang maksimal sangat tergantung pada proses belajar yang dijalani. Salah satu usaha yang digunakan untuk mewujudkan hasil belajar maksimal adalah dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Prestasi belajar merupakan tolak ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang prestasinya tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam belajar. Menurut Marsun dan Martaniah dalam *skripsi* Amalia Sawitri Wahyuningsih (2004: 12) mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada peserta didik kelas II SMU Lab School Jakarta Timur mengatakan bahwa “prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu yang baik.” Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik.

Kenyataannya, pelajar seringkali tidak mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak memperoleh perubahan tingkah laku sebagaimana yang diharapkan.

Sementara itu, setiap pelajar dalam mencapai prestasi belajar yang baik, mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Sehingga menimbulkan masalah bagi perkembangan pribadinya. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat tergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, baik ketika di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah seperti lingkungan keluarga dan lingkungan rumah.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, para pendidik dihadapkan dengan sejumlah karakteristik pelajar yang beraneka ragam. Ada pelajar yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara cepat dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun disisi lain tidak sedikit pula pelajar yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar peserta didik ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan pelajar. Belajar memerlukan kesiapan rohani dan ketenangan dengan baik. Apabila di rinci, faktor rohani meliputi intelegensi, bakat, minat, motivasi, faktor kesehatan mental, dan tipe khusus seorang pelajar (Ahmadi, A, 2004:138). Selain itu, ditentukan juga oleh faktor-faktor kekuatan lain.

Menurut Goleman (2000:44) faktor kekuatan-kekuatan lain tersebut diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni, kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati, serta kemampuan bekerja sama.

Kecerdasan emosional menjadi suatu faktor penentu yang muncul untuk mencapai keberhasilan yang optimal dalam suatu proses pembelajaran selain kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional dianggap sebagai penentu, pengelolaan emosional baik emosi positif dan emosi negatif menentukan seseorang mampu melalui proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

Dalam *jurnal* hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar keterampilan dasar sepak bola peserta didik, Ajeng Dian Purnamasari, menjelaskan bahwa dalam hasil penelitian di *New York University (Center for Neural Science)* mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh *Le Doux (Goleman, 2009: 17)* mengatakan bahwa EQ selalu mendahului IQ. Peristiwa yang dialami di sekolah menjadi salah satu contoh. Pelajar yang mendapatkan nilai buruk dalam suatu mata pelajaran diakibatkan dia tidak menyukai sang guru, pelajar tersebut mengutamakan perasaannya terlebih dahulu, sehingga sang pelajar bermalas-malas dalam mempelajari mata pelajaran yang dapat mempengaruhi penguasaan materi.

Penguasaan materi pada tiap mata kuliah yang diampu akan mampu membentuk sikap positif terhadap mahasiswa. Sikap positif ini merupakan prasarat keberhasilan belajar dan meningkatnya minat mahasiswa terhadap pelajaran selanjutnya. Dengan kata lain, jika penguasaan materi pada tiap mata kuliah di kelas awal sangat rendah disertai dengan sikap negatif terhadap pelajaran tersebut, sulit diharapkan mahasiswa akan berhasil dengan baik dalam pembelajaran selanjutnya.

Di Prodi Pendidikan Teknik Elektro Universitas Negeri Jakarta, sebagian besar mahasiswa yang masuk ke program studi ini bukan karena inisiatif sendiri. Ada berbagai alasan mengapa mereka memilih program studi ini, seperti mengikuti

perintah orang tua ataupun asal memilih. Oleh karena itu, Mahasiswa yang masuk di Prodi Pendidikan Teknik Elektro yang mayoritasnya adalah peserta didik dari SMA IPA yang memiliki prestasi cukup baik mengalami penurunan dalam prestasi belajar. Penurunan ini diduga karena keadaan emosi yang kurang baik, dengan kata lain kecerdasan emosi mereka tidak cukup baik.

Setelah melakukan observasi, hal ini terlihat pada kondisi saat pembelajaran di tiap angkatan dimana banyak mahasiswa yang kurang memiliki semangat belajar karena faktor-faktor tertentu, seperti kurangnya minat belajar pada beberapa mata kuliah karena menurut mahasiswa itu terlalu sulit, mahasiswa kurang menyukai dosen yang mengajar, ataupun kelelahan karena memiliki tugas lain. Sehingga mahasiswa mendapatkan prestasi belajar tidak cukup maksimal. Selain itu, banyak pula mahasiswa yang harus mengulang beberapa mata kuliah karena nilai yang mereka dapat di bawah standar seperti mendapatkan nilai C-, D, dan E. Serta, masih terdapat mahasiswa yang lulus lebih dari 8 semester. Hal ini dapat disebabkan oleh, diantaranya:

1. Mahasiswa kurang memperhatikan pembelajaran dosen di kelas.
2. Mahasiswa kurang memiliki kesadaran dalam belajar.
3. Mahasiswa sering bolos.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai keterkaitannya kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa. Oleh karena itu, penulis mengangkat penelitian ini dengan judul *“hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahapeserta didik Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta”* (studi kasus di Universitas Negeri Jakarta, Jakarta).

1.2 Identifikasi Masalah

Prestasi belajar merupakan suatu upaya yang dicapai pelajar setelah melakukan proses pembelajaran. Beberapa penyebab dan gejala yang menunjukkan adanya penurunan dalam prestasi belajar antara lain:

1. Mahasiswa kurang memperhatikan pembelajaran dosen di kelas.
2. Mahasiswa kurang memiliki kesadaran dalam belajar.
3. Mahasiswa sering bolos.
4. Mahasiswa kurang memiliki semangat/motivasi dalam belajar.
5. Mahasiswa terlalu banyak memiliki tugas atau kegiatan di luar kegiatan pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pembiasan dalam memahami pembahasan skripsi ini, maka penulis membatasi permasalahannya kepada:

1. Kecerdasan emosional untuk mahasiswa angkatan 2015, 2016, dan 2017 program studi Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.
2. Prestasi belajar mahasiswa yang diambil merupakan nilai IPK terakhir pada saat pengambilan data penelitian dilakukan.

1.4 Rumusan Masalah

Dilihat dari permasalahan yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi kecerdasan emosional mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta?

2. Seberapa baik prestasi belajar mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta?
3. Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta?

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan praktis dalam upaya perbaikan pembelajaran terhadap mahasiswa peserta didik, yaitu:

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi pembelajaran bagi para pendidik maupun pelajar.